

SENI RETORIKA DALAM HUBUNGAN ANTARA DOSEN DENGAN MAHASISWA DAN LINGKUNGAN UNIVERSITAS

Raynard Matthew Varian¹, Abellya Grisella², Angelika Zefanya³, Ghaita Stevania Putri Wismana⁴

raynardmatthew27@gmail.com¹, abellyagrisella37@gmail.com², angelzfnab@gmail.com³, ghaitsastevania90@gmail.com⁴

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Dalam suatu instansi pendidikan, selayaknya terdapat pengajar dan pelajar yang melakukan proses komunikasi. Terjadinya pola retorika antara pengajar dan pelajar merupakan hal yang selalu terjadi dalam suatu lembaga pendidikan terutama pada jenjang universitas atau perguruan tinggi yang menekankan pola interaksi dan diskusi yang terjadi sehari-hari. Tujuan daripada pembuatan jurnal ini bermaksud untuk memahami proses retorika yang terjadi dikarenakan adanya suatu kesenjangan pengetahuan atau Knowledge Gap dimana situasi ini melihat adanya suatu kesenjangan dalam jumlah informasi mengenai suatu hal yang ada dalam proses dialog yang dilakukan antara pengajar dengan pelajar. Maka dari itu, proses retorika yang berbobot merupakan kunci dalam minimnya ilmu pengetahuan atau referensi ilmu yang dimiliki oleh pelajar sehingga menyebabkan adanya kesenjangan dalam pola pembelajaran maupun perbincangan sehari-hari.

Kata Kunci: Retorika, Knowledge Gap, Diskusi.

ABSTRACT

In an educational institution, there should be educators and students engaging in communication processes. The occurrence of rhetorical patterns between educators and students is a constant phenomenon in an educational institution, especially at the university level, which emphasizes patterns of interaction and discussions that occur daily. The purpose of this journal is to understand the rhetorical process that occurs due to a Knowledge Gap, where there exists a disparity in the quantity of information regarding a particular subject during the dialogue between educators and students. Therefore, a weighted rhetorical process becomes pivotal in addressing the lack of knowledge or references possessed by students, resulting in a gap in both learning patterns and daily discussions.

Keyword: Rhetoric, Knowledge Gap, Discussion.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dimana disetiap harinya akan melakukan komunikasi, Dalam arti etimologis, komunikasi dapat dijabarkan berasal dari bahasa latin yaitu “cum” atau kata yang memiliki arti “dengan” atau bersama dengan, dan “umus” atau sebuah kata yang mendefinisikan suatu bilangan yang memiliki arti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda berupa “Communio”. Communio dalam bahasa Inggris disebut sebagai Comnion yang mempunyai arti yaitu kebersamaan atau persatuan dalam suatu hubungan yang terjalin. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan antara individu dengan individu yang lainnya juga komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, ide, gagasan maupun berita atau pesan untuk disampaikan kepada khalayak (Kusumawati, 2016). Dalam ilmu komunikasi terdapat bentuk komunikasi yang dimana membutuhkan keterampilan dalam hal berbicara. Hal ini bisa disebut juga sebagai Retorika.

Dalam arti filosofis, dapat dirunutnya suatu arti retorika dari aspek nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filsuf yang bernama Aristoteles mempertegas bahwa rasa emosi manusia dapat bervariasi dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh seorang orator atau pembicara untuk dapat mempengaruhi pendengarnya. Retorika telah diakui secara sistematis dan

metodologis melalui studi, penelitian, dan praktik oleh Socrates dan generasinya. Beberapa mengartikan retorika sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif, sementara lainnya memandangnya sebagai kemampuan berbicara di depan umum atau berbicara di depan umum. Menurut Aristoteles, retorika memiliki sejumlah peran, seperti pemahaman mendalam tentang retorika dan praktik-praktik yang dapat mencegah perlindungan retorika sebagai alat penipuan. Retorika juga bermanfaat sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi, dan Aristoteles melihatnya sejajar dengan dialektika, yang dapat mendorong orang untuk berpikir dan mengajukan pertanyaan (Rajiyem, 2005).

Dalam seni retorika ini memiliki tujuan, dimana retorika bertujuan utama untuk mempengaruhi pendengar atau komunikannya. Penting untuk dicatat bahwa retorika adalah suatu teknik penggunaan bahasa yang efektif, menandakan keahlian atau keterampilan dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi komunikannya sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh komunikannya (Rajiyem, 2005).

Seni retorika ini dapat terjadi dimana saja, salah satunya lingkungan perguruan tinggi atau lingkungan universitas. Seperti yang kita ketahui, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat kita. Baik itu berasal dari berbagai lapisan, mulai dari kelompok menengah atas hingga kelompok menengah ke bawah, bahkan dari usia lanjut hingga usia muda, masih relatif mudah untuk menemukan individu yang sedang mengejar pendidikan tinggi dengan semangat belajar yang tinggi. Dalam konteks lingkungan pendidikan, komunikasi memegang peranan yang krusial dalam menyampaikan pandangan, ide, atau gagasan, serta memperoleh tanggapan dari pihak lain. Respon atau *feedback* yang diberikan terhadap setiap pola komunikasi yang disampaikan mencerminkan bagaimana cara komunikasi memahami atau menanggapi pesan tersebut. Hal ini merupakan indikator penting untuk menilai efektivitas komunikasi, baik itu dalam konteks pendidikan maupun di luar pendidikan (Saputra, 2018).

Praktek daripada retorika sendiri dapat diamati dalam lingkungan perguruan tinggi atau universitas saat berlangsungnya aktivitas seperti perkuliahan, bimbingan skripsi, dan kegiatan lainnya yang menekankan adanya suatu timbal balik dalam hal berkomunikasi. Seni retorika menjadi sangat mencolok di lingkungan universitas, terutama saat terjadi interaksi dalam perkuliahan dan sesi bimbingan skripsi, di mana proses diskusi menjadi fokus utama. Ketika berlangsungnya perkuliahan, keahlian dalam seni retorika tampak dalam kemampuan dosen untuk menyampaikan materi secara meyakinkan dan mengajukan argumen yang kuat, serta dalam keterampilan mahasiswa untuk bertanya dengan cerdas dan memberikan tanggapan yang substansial. Diskusi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi arena di mana seni retorika terungkap melalui penyampaian argumen yang koheren dan penggunaan bahasa yang efektif.

Di sisi lain, pada sesi bimbingan skripsi, seni retorika tercermin dalam keterampilan dosen pembimbing untuk memberikan arahan yang jelas dan persuasif kepada mahasiswa, serta dalam kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan meyakinkan. Akan tetapi, kesetaraan pengetahuan masih belum ditemukan di lingkungan universitas antara dosen dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksinambungan atau perbedaan dalam tingkat pengetahuan antara kedua pihak tersebut.

Hal ini dapat ditemukan melalui teori *knowledge gap*, *knowledge gap* merujuk pada disparitas informasi yang dimiliki oleh masyarakat, baik secara keseluruhan (pada tingkat makro, seperti negara atau komunitas) maupun secara individu (pada tingkat mikro). Dalam literatur komunikasi, istilah "*knowledge gap*" sering digunakan untuk menggambarkan ketimpangan informasi yang lebih menekankan pada tingkat individu, yang mana kesenjangan tersebut merujuk pada perbedaan informasi yang dimiliki oleh individu-

individu di dalam masyarakat.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metodologi penelitian berupa kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik analisis dengan cara menelaah literatur, laporan terkait dengan mencari sumber yang relevan yang menjelaskan arti daripada Retorika dan begitu pula dengan Teori *Knowledge Gap*. Disamping itu, penulis juga melakukan penyebaran kuisioner kepada mahasiswa/i dengan maksud, ingin meneliti apa yang dialami oleh koresponden dalam proses interaksi dengan dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi Knowledge Gap atau yang disebut juga sebagai Teori Kesenjangan Informasi. Pertama kali teori ini diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti George Donohue, Philip Tichenor, dan Clarice Olien pada tahun 1970 dimana para pencetus ini merupakan peneliti yang berasal dari Universitas Minnesota. Hal yang menyebabkan atau melatar belakangi munculnya teori ini ialah ketika laju proses informasi pada sistem sosial meningkat, kelompok dengan ekonomi yang lebih tinggi mendapatkan informasi lebih dulu dibandingkan dengan status sosial dan ekonomi yang rendah dimana, informasi yang mereka terima tidak tepat waktu dan pada akhirnya, hal ini menyebabkan kesenjangan pada bidang pengetahuan di antara mereka (Domokos Esztergár-Kiss, Tamás Tettamanti, 2019).

Menurut daripada Everett M Rogers (1976), Suatu informasi bukan hanya menghasilkan suatu Knowledge Gap, disatu sisi hal ini juga berkaitan dengan sikap perilaku. Begitu pula dengan massa yang bukan menjadi penyebab utama terjadinya suatu ketimpangan atau gap pada bidang informasi karena komunikasi yang terjadi pada antar individu memiliki efek yang serupa. Daripada jurnal Teori Komunikasi Massa (Analisis Kontemporer terhadap Teori Information Gaps) (2013) karya Yusri mengenai asumsi daripada teori Knowledge Gap:

“Pada saat suatu arus informasi dalam sebuah sistem meningkat, mereka yang berpendidikan dan berstatus sosial lebih tinggi akan lebih cepat dan mudah menyerap suatu informasi dibandingkan mereka yang kurang berpendidikan atau berstatus sosial ekonomi rendah.”

Dapat disimpulkan bahwa status sosial dan ekonomi merupakan kunci dalam adanya suatu ketimpangan informasi yang ada dalam persoalan kehidupan sehari-hari, tak lebih pada instansi pendidikan.

3 peneliti yang berasal Universitas Minnesota tersebut menyatakan bahwa peningkatan suatu informasi akan memberikan dampak berupa pelebaran jurang atau kekosongan pengetahuan yang ada. Dalam hal pembuktian asumsi mereka tersebut, ketiga tokoh tersebut memaparkan beberapa alasan untuk mendasari asumsi mereka:

1. Mekanisme pajanan, penerimaan, dan daya ingat selektif mungkin berfungsi.
2. Orang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi, mungkin memiliki banyak hubungan sosial yang relevan.
3. Ada perbedaan keterampilan komunikasi di antara mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah dan tinggi.
4. Sifat dari media massa itu sendiri, di mana mereka lebih disesuaikan dengan orang berstatus sosial ekonomi tinggi.
5. Perbedaan jumlah informasi yang disimpan atau latar belakang ilmu pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Latar belakang munculnya Teori Kesenjangan Informasi (Information Gap Theory) atau Perselisihan Pengetahuan (Knowledge Gap) ini dipicu oleh pertumbuhan yang terus-menerus dalam aliran informasi, yang sebagian besar disebabkan oleh media massa. Secara teoritis, pertumbuhan ini diharapkan akan menguntungkan individu dalam masyarakat karena setiap orang memiliki kesempatan untuk memahami apa yang terjadi disekitarnya atau di dunia, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memperluas wawasan mereka. Namun, beberapa peneliti mengindikasikan bahwa peningkatan dalam aliran informasi seringkali menghasilkan dampak negatif. Pertumbuhan pengetahuan di kalangan kelompok tertentu sering kali melebihi kelompok lainnya, sehingga kesenjangan informasi atau kesenjangan pengetahuan terus bertambah, menciptakan kesenjangan antara kelompok sosial dalam hal pengetahuan tentang topik tertentu (Yusri, 2013).

Retorika yang diciptakan oleh filsuf bernama Aristoteles hingga saat ini menjadi suatu ilmu terapan yang masih relevan dengan kehidupan yang penuh dengan digitalisasi. Ilmu retorika mulai dipelajari pada abad ke 5 masehi pada saat kaum sofis berkelana ke Yunani untuk menyebarkan ilmu politik dan pemerintahan terutama menekankan pada bidang seni berpidato.

Secara sempit, retorika terfokus pada kemampuan berbicara, namun dalam lingkup yang lebih luas, melibatkan penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Di satu sisi, Aristoteles mengartikan retorika sebagai sebuah seni dengan nilai-nilai yang ditentukan. Dalam konteks nilai tersebut, terdapat nilai-nilai seperti kebenaran dan keadilan yang memiliki pengaruh dan kekuatan dalam struktur masyarakat. Tujuan dalam seni retorika ini adalah untuk mempengaruhi pendengar atau komunikannya. Dapat disimpulkan, retorika adalah lebih dari sekadar teknik, secara praktiknya melibatkan keterampilan dalam memilih kata-kata dengan cermat, menggabungkan struktur bahasa dengan kecerdasan emosional dan konteks situasional untuk mencapai tujuan akhir berupa proses komunikatif yang diinginkan. Dengan menggunakan retorika secara efektif, seseorang mampu memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan audiens mereka, menciptakan hubungan yang kuat antara pesan yang disampaikan dan konteks di mana pesan tersebut dipahami (Rajiyem, 2005).

Praktik penggunaan seni retorika bisa diamati di lingkungan akademik seperti perguruan tinggi atau universitas, terutama saat berlangsungnya kegiatan seperti perkuliahan, bimbingan skripsi, dan aktivitas lain yang menekankan pentingnya komunikasi yang saling berpengaruh. Seni retorika sangat terlihat dalam lingkungan universitas, terutama saat interaksi dalam perkuliahan dan sesi bimbingan skripsi, di mana diskusi dan dialog dalam bimbingan menjadi fokus utama. Selama perkuliahan, keahlian dalam retorika terlihat dalam kemampuan dosen menyampaikan materi dengan persuasif dan mengajukan argumen yang kuat, serta dalam keterampilan mahasiswa dalam bertanya secara cerdas dan memberikan tanggapan yang berbobot. Diskusi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi wadah di mana seni retorika tercermin melalui penyampaian argumen dan penggunaan bahasa yang efektif.

Knowledge gap atau kesenjangan pengetahuan, dikenal juga sebagai kesenjangan pengetahuan yang memiliki hubungan yang signifikan dengan jalannya proses bimbingan dan diskusi antara mahasiswa dan dosen di lingkungan universitas. Pada dasarnya, adanya kesenjangan pengetahuan menciptakan variasi pengetahuan di antara siswa terkait suatu topik tertentu, yang dapat menimbulkan disparitas dalam pemahaman di antara mereka. Situasi ini sering kali menjadi tantangan dalam mencapai kesepahaman yang seragam antara mahasiswa dan dosen dalam suasana sesi bimbingan skripsi atau diskusi kelas.

Ketika terjadi dialog antara mahasiswa dan dosen, kesenjangan pengetahuan berpengaruh pada dinamika percakapan. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang terbatas mungkin merasa kurang nyaman atau ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat

atau bertanya kepada dosen. Sebaliknya, dosen harus dapat memahami tingkat pengetahuan dan pemahaman individu siswa untuk memberikan bimbingan yang efektif. Oleh karena itu, dalam suasana bimbingan skripsi atau diskusi kelas, pendekatan yang sensitif dan inklusif sangat diperlukan agar mahasiswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan mengatasi perbedaan pengetahuan yang ada.

Tidak hanya sebagai hambatan, kesenjangan pengetahuan juga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Mahasiswa yang menyadari adanya kesenjangan pengetahuan dalam diri mereka cenderung lebih termotivasi untuk melakukan penelusuran tambahan atau berdiskusi dengan dosen untuk mengisi kekosongan tersebut. Diskusi antara mahasiswa dan dosen dapat menjadi media yang efektif untuk memperluas pemahaman dan memperdalam pengetahuan melalui pertukaran ide dan pengalaman. Dengan demikian, proses bimbingan dan diskusi di lingkungan universitas memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam konteks sesi bimbingan skripsi, kemahiran dalam seni retorika tercermin dari interaksi antara dosen pembimbing dengan mahasiswa yang sedang mengikuti proses penelitian. Dosen pembimbing akan memberikan arahan kepada mahasiswa dalam menyusun argumen yang kuat serta membuat presentasi yang persuasif. Di samping itu, mahasiswa juga berusaha untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan meyakinkan, dengan memanfaatkan keterampilan retorika yang dimiliki. Dalam situasi ini, retorika menjadi alat yang penting bagi mahasiswa untuk menyampaikan hasil penelitian mereka secara efektif dan meyakinkan dosen pembimbing dan penguji skripsi.

Namun demikian, di luar konteks perkuliahan dan sesi bimbingan skripsi, keberadaan seni retorika dalam lingkungan universitas adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi. Kemampuan untuk menyajikan gagasan secara jelas, meyakinkan, dan efektif melalui bahasa baik secara lisan maupun tertulis, adalah keterampilan yang sangat berharga dalam dunia akademik. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan retorika menjadi hal yang sangat diutamakan dalam perguruan tinggi.

Disamping terjadinya retorika dalam aktivitas sehari-hari, terutama pada instansi akademik, dilihat dalam kegiatan ajar mengajar terjadi dikarenakan adanya ketimpangan ilmu yang terjadi dalam lingkup pendidikan terutama di lingkup universitas. Seperti yang sudah di terangkan pada bagian landasan teori, bahwa knowledge gap ini dipicu oleh pertumbuhan yang terus-menerus dalam aliran informasi yang sebagian besar disebabkan oleh media massa.

Data informan 1

Informan pertama memberikan informasi bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dan dekat dengan dosen sehingga ketika berkomunikasi dengan dosen baik di luar maupun saat jam pembelajaran berlangsung sebagai mahasiswa/i ia merasa lebih santai dan nyaman. Hubungan baik ini dapat mempengaruhi proses dalam ajar mengajar, dimana informan pertama dapat dengan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena tidak merasa tertekan dan leluasa saat akan mengajukan pertanyaan sehingga mudah dalam memahami dan mendapatkan hasil akademik yang baik. Walaupun informan pertama memiliki hubungan yang baik dengan dosen, ia juga mengaku pernah mendapatkan pembicaraan yang kurang enak dari dosen. Hal ini juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan antara dosen dan mahasiswa karena akibat memiliki komunikasi yang buruk.

Dalam survey, informan pertama beranggapan jika kesenjangan antara mahasiswa dan dosen tidak terlalu jauh namun berdampak dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya

kesenjangan pengetahuan ini membuat mahasiswa lebih memilih untuk bertanya dan berdiskusi dengan sesama mahasiswa daripada harus berkomunikasi langsung dengan dosen. Namun, informan pertama mengatakan memiliki hubungan yang baik dengan dosen, ia memilih bersikap santai dan berperilaku nyaman saat berhadapan dengan dosen.

Data informan 2

Informan kedua memberikan informasi bahwa ia tidak dekat namun memiliki hubungan yang baik dengan dosen. Ia beranggapan bahwa antara mahasiswa dan dosen memiliki kesenjangan yang cukup jauh karena perbedaan informasi dan pengetahuan. Ia berkata tidak pernah mendapatkan pembicaraan yang tidak enak dari dosen saat di luar maupun saat jam pembelajaran berlangsung sehingga memiliki komunikasi yang cukup baik dengan dosen. Saat berkomunikasi dengan dosen, informan kedua tetap merasa penuh hati-hati dan merasa segan saat di luar jam pembelajaran. karena tetap memperhatikan posisi dan perannya sebagai mahasiswa sehingga memiliki komunikasi yang terbatas dengan dosen. Informan kedua lebih memilih berdiskusi dengan teman-temannya daripada dengan dosen ketika menghadapi masalah atau kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut lebih merasa nyaman atau percaya diri untuk berbagi masalahnya dengan rekan sebaya daripada dengan dosen. Preferensi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi terhadap keterbukaan, kemudahan berkomunikasi, atau tingkat keakraban antara informan dan teman-temannya. Dengan memilih untuk berdiskusi dengan teman, informan kedua berharap mendapatkan dukungan atau masukan yang lebih personal atau informal dalam menyelesaikan permasalahan pembelajarannya.

Terjadinya retorika dalam aktivitas sehari-hari, terutama di lingkungan akademik, merupakan hal yang umum terjadi. Fenomena ini tampak dalam proses pengajaran dan pembelajaran, terutama di lingkungan universitas. Retorika sering kali muncul sebagai respon terhadap ketimpangan ilmu yang terjadi di kalangan pelajar, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagian besar, ketimpangan ini dipicu oleh pertumbuhan informasi yang pesat yang didorong oleh massa media dan perkembangan teknologi.

Dalam proses pembelajaran, etika antara mahasiswa dengan dosen merupakan suatu aspek yang memiliki peran krusial dalam hal lingkup sosial kampus. Meskipun adanya suatu hubungan yang dekat antara mahasiswa dengan dosen, tata bahasa yang digunakan selayaknya formal meskipun di dalam suasana yang informal (Sulistyono dkk, 2023). Farida dan Yuliana di tahun 2018 diadakannya suatu penelitian berjudul “Politeness Strategies in WhatsApp Text Messaging Between Sundanese Students and Lecturers” dan menghasilkan hasil studi yang dimana, adanya suatu kekuasaan dalam bentuk asimetris antara dosen dengan mahasiswa (Farida dan Yuliana, 2018). Daripada ada hal ini, timbulnya suatu kesenjangan yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas dalam proses komunikasi dan suatu peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa dan dosen merupakan hal yang dapat menjadi titik temu dalam kegiatan proses pembelajaran (Sulistyono dkk, 2023).

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, retorika atau dialog antara dosen dengan mahasiswa/i merupakan aspek penting dalam kegiatan mengajar. Seperti yang diketahui bahwa, retorika merupakan ilmu yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi dimana membutuhkan keterampilan dalam komunikasi atau dialog yang dilakukan. Di sisi lain kesenjangan atau gap sering terjadi sehingga adanya ketimpangan dalam hal ilmu dan juga secara kepercayaan diri yang ada pada mahasiswa/i. Melihat dari hasil 2 koresponden, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan tidak terjadi pada ilmu saja, tetapi juga kenyamanan dan keluwesan yang ada pada diri pengajar maupun pelajar.

Fenomena ini pun tidak hanya terjadi pada lingkup pendidikan saja, tetapi lingkup sosial yang ada di dalam institusi pendidikan pun juga dapat menimbulkan adanya suatu kesenjangan pada pribadi masing-masing dikarenakan, sumber ilmu atau informasi yang secara terus menerus, di dapatkan baik itu melalui mulut ke mulut ataupun media sosial yang menjadi sumber kunci utama untuk sumber informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193-208.
- Anggraeni, Motika Dian. suwaebatul aslamiyah. (2023). pengembangan knowledge management system dengan model tiwana untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan dosen. Vol. 1. No. 2. Hal. 23.
- Daulay, Efi jumirah. Deswalantri. (2022). pengaruh penguasaan retorika pidato terhadap kepercayaan diri siswa di pondok pesantren Mts.S yati kamang Mudik. Vol. 6. No. 2. Hal. 13510 - 13522.
- Kusumawati, Tri Indah. (2016). komunikasi verbal dan non- verbal. Vol. 6. No. 2. Hal. 83 - 84
- Martha, I Nengah. (2010). retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. Vol.6. No. 12. Hal. 61 -69
- Rogers, E. M. (1976). Communication and development: The passing of the dominant paradigm. *Communication research*, 3(2), 213-240.
- Rajiyem, R. (2005). Sejarah dan Perkembangan Retorika. *Humaniora*, 17(2), 142-153.
- Saputra, Reza. (2018). pola komunikasi dosen dan mahasiswa dalam bimbingan skripsi. Vol. 7. No. 2. Hal. 110 - 113.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Yusri. (2013). teori komunikasi massa. Vol. 19. No. 27. Hal. 68 - 70